

KEMAMPUAN MANAJERIAL DAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI SD NEGERI 56 KOTA BENGKULU

Ica Lisvita Sari

Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: ica.lisvitasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajerial kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SD Negeri 56 Kota Bengkulu, mengetahui kompetensi kepribadian yang dimiliki kepala sekolah dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat manajerial kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. Penelitian tesis ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu sudah melaksanakan proses manajerial dengan baik dalam bidang kurikulum. Kemampuan manajerial kepala sekolah dalam proses belajar mengajar dikatakan cukup baik, namun terdapat pada tahap perencanaan yang kurang yaitu kepala sekolah belum melibatkan seluruh tatanan sekolah dalam perencanaannya. Dalam perencanaan sarana dan prasarana kepala sekolah membagi kebutuhan sesuai dengan periode waktu yaitu jangka pendek, menengah dan panjang namun belum membentuk struktur organisasi pelaksanaan sarpras, pelaksanaan sarpras sudah sesuai dengan standar PP No. 19 Tahun 2005 hanya saja belum berjalan dengan optimal. Penilaian kompetensi kepribadian Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu sesuai dengan Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 dengan hasil skor 75 menunjukkan kepala sekolah sudah memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik, menunjukkan keteladanan, memiliki integritas kepribadian sebagai seorang pemimpin, keinginan yang kuat dalam pengembangan diri, namun kepala sekolah kurang melibatkan wali murid dalam program sekolah. Faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu pengembangan kurikulum yang sudah ada, adanya kemauan untuk maju dari seluruh pihak sekolah dan kerjasama antara kepala sekolah dengan guru dalam membangun pendidikan. Faktor penghambat yaitu kurangnya kualitas tenaga pendidik, keadaan sarpras yang kurang memadai, kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid dan dana bantuan pendidikan yang diberikan kurang tepat sasaran.

Kata Kunci : *Manajerial Kepala Sekolah, Kompetensi Kepribadian, Mutu Pendidikan.*

Abstract

This thesis research is qualitative approach with descriptive method, data collection technique used in this research through observation technique. The results of this study indicate that the head of SD Negeri 56 Kota Bengkulu has carried out a managerial process well in the curriculum field. The managerial ability of the principal in the teaching and learning process is said to be quite good, but there is a lack of planning, namely the principal does not involve the entire school system in its planning. In planning facilities and infrastructure, the principal divides the needs according to the time period, namely short, medium and long term but has not yet formed the organizational structure of the

implementation of the *sarpras*, the implementation of the *sarpras* is in accordance with PP No. 19 of 2005 is only not optimal. Personal competency assessment head of SD Negeri 56 Bengkulu City in accordance with Permenpan Number 16 of 2009 with a score of 75 shows that the principal has good personality competency, shows exemplary, has personality integrity as a leader, a strong desire for self-development, but a head schools do not involve guardians in school programs. Factors supporting school principals in improving the quality of education are the development of existing curricula, the willingness to progress from all schools and the collaboration between principals and teachers in building education. Inhibiting factors are lack of quality of teaching staff, inadequate condition of *sarpras*, lack of collaboration between the school and student guardians and the lack of targeted education assistance funds.

Keywords: *Managerial Ability, Personality Competence, Quality of Education.*

Pendahuluan

Kepala sekolah adalah salah satu elemen pokok pendidikan yang paling bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Terdapat hubungan erat antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin, iklim budaya sekolah, dan perilaku peserta didik.¹ Melihat hal tersebut, kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan menetapkan kebijakan-kebijakan yang dianggap dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar memerlukan manajerial kepala sekolah yang berkualitas untuk keberhasilan sekolah tersebut. Keberhasilan institusi pendidikan dalam mengemban misinya sangat ditentukan oleh peningkatan kualitas mutu hasil kerja institusi pendidikan, seperti: kurikulum, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, biaya, anak didik, masyarakat dan lingkungan pendukungnya. Manajerial dan kompetensi kepribadian kepala sekolah merupakan salah satu hal yang sangat penting terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Keberhasilan suatu sekolah banyak ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan peranan dan tugasnya. Peranan adalah seperangkat sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan posisinya dalam organisasi. Peranan bukan hanya menunjukkan tugas dan hak, melainkan juga mencerminkan tanggung jawab dan wewenang dalam organisasi. Kepala sekolah adalah tokoh sentral dalam peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya tidak lepas dari kompetensi dan kemampuannya memainkan tugas, peran, dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah memberikan acuan bagi pengembangan kompetensi kepala sekolah. Dengan standar tersebut diharapkan kepala sekolah memiliki kompetensi yang layak sebagai kepala sekolah. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi kepribadian.

¹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi pertama dari lima standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Kepribadian menjadi landasan bagi kepemimpinan, karena kepribadian merupakan serangkaian karakteristik yang dinamis dan terorganisasi yang dimiliki oleh seseorang pemimpin yang secara unik mempengaruhi kognisi, motivasi, tingkah laku kepemimpinan orang tersebut.

Bagi kepala sekolah, dinamika kepribadian harus sejalan dengan perannya sebagai pemimpin. Perubahan-perubahan kepribadiannya hendaknya mendukung keefektifan kepemimpinan yang dijalankan. Oleh karena itu, setiap keunikan respon atau reaksi kepala sekolah terhadap lingkungan juga harus berupa tingkah laku yang unik yang menguntungkan perannya sebagai pemimpin. Oleh karena kepribadian merupakan pengalaman dan hasil belajar maka ketika seseorang mendapat peran sebagai pemimpin harus diubah dan disesuaikan dengan tuntutan peran ini. Berdasarkan pandangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah serangkaian karakteristik yang dinamis dan terorganisasi yang dimiliki oleh seseorang yang secara unik mempengaruhi kognisi, motivasi, tingkah laku orang tersebut dalam berbagai situasi. Kepribadian bersifat dinamis, terorganisasi, psikofisikal, determinatif, dan unik. Kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap kepala sekolah di Indonesia meliputi keteladanan, integritas, transparansi, pengembangan diri, pengendalian diri dan kepemimpinan pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan bukanlah tugas yang mudah, karena diperlukan kerjasama dari tim yang solid untuk mewujudkannya. Banyak permasalahan-permasalahan yang menghambat dalam proses peningkatan mutu pendidikan diantaranya; sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Kelompok yang dipimpin mau bergerak hanya karena perintah atasan, bukan adanya rasa tanggung jawab. Begitu juga yang memimpin, tidak memberikan motivasi dan memberi kepercayaan tetapi senang mendelegasikan wewenang. Sikap mental bawahan yang bekerja bukan atas tanggung jawab, tetapi hanya karena diperintah atasan akan membuat pekerjaan yang dilaksanakan hasilnya tidak optimal. Guru hanya bekerja sesuai dengan petunjuk dari atasan, sehingga guru tidak bisa mengembangkan kreativitasnya dalam proses KBM.

Wahjosumidjo beranggapan bahwa mutu pendidikan, disamping dipengaruhi oleh kualitas guru dalam proses belajar mengajar, lengkap tidaknya fasilitas di sekolah, juga dipengaruhi oleh kapasitas kepala sekolah. Peran kepala sekolah selain sebagai pemimpin bagi semua siswa, guru, dan pengawai, yang akan membawa kearah mana sekolah yang dipimpinnya, apakah akan menjadi sekolah yang bermutu atau akan menjadi sekolah yang biasa-biasa saja.² Dalam menjalankan proses kepemimpinannya, seorang kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen sebagai salah satu cara membantu menjalankan tugas dan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru pada realitanya di lapangan, tepatnya di SD Negeri 56 Kota Bengkulu pada pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung secara efektif atau masih kurang maksimal dalam kegiatan pembelajaran hal ini ditandai dengan kurangnya prestasi yang

²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 82.

dimiliki baik prestasi akademik maupun non akademik serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran.³ Selain itu, dari hasil observasi awal di SD Negeri 56 Kota Bengkulu peneliti menemukan fakta bahwa peningkatan kondisi sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 56 Kota Bengkulu dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir masih belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan belum dimilikinya komputer khusus di sekolah. Selain itu, ruang UKS yang ada di sekolah tidak terawat, alat dan kelengkapan obat yang ada pun juga sangat terbatas. Dari lima buah wc yang ada di sekolah hanya dua yang dapat digunakan, sisanya rusak dan tidak terawat. Gudang yang ada di sekolah ini juga kurang dimanfaatkan, barang yang tidak terpakai hanya diletakkan begitu saja di dekat ruang perpustakaan, sehingga mengganggu pandangan saat berkunjung ke perpustakaan.

Masih minimnya kualitas sarana prasarana yang ada di SD Negeri 56 Kota Bengkulu tersebut tentunya menjadi salah satu tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melihat permasalahan yang terjadi di SD N 56 Kota Bengkulu tersebut maka, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul Kemampuan Manajerial dan Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di SD Negeri 56 Kota Bengkulu.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SD Negeri 56 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kompetensi kepribadian kepala sekolah di SD Negeri 56 Kota Bengkulu?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung manajerial kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SD Negeri 56 Kota Bengkulu?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SD Negeri 56 Kota Bengkulu.
2. Menganalisis kompetensi kepribadian kepala sekolah di SD Negeri 56 Kota Bengkulu.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung manajerial kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SD Negeri 56 Kota Bengkulu.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), terhadap manajerial dan kompetensi kepribadian kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. Data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Landasan Teori

1. Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah

John Camingham yang dikutip Sartono mendefinisikan arti dari sebagai Competency is the skills, knowledge and attitude that people must demonstrate in their jobs to meet required (Kemampuan adalah ketrampilan,

³Hasil wawancara dengan Ibu Lela, S.Pd selaku wakil kepala sekolah di SD Negeri 56 Kota Bengkulu pada tanggal 7 Maret 2018, pukul 10.00-11.00 di ruang guru.

pengetahuan, perilaku yang orang-orang harus menunjukkannya dalam pekerjaan pekerjaannya)".⁴

Proses atau fungsi manajemen sekolah atau lembaga pendidikan pada dasarnya tidak berbeda dengan proses-proses manajemen pada umumnya, walaupun terdapat perbedaan tidak terletak pada substansinya, namun terletak pada praktek pelaksanaan proses-proses tersebut karena dipengaruhi oleh jenis, tipe, dan karakteristik organisasi serta manajer dan anggota.

Proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Kata proses tersebut ditambahkan untuk mengartikan kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan kegiatan tersebut dilakukan oleh pimpinan pada semua tingkat. Para ahli manajemen memberikan formulasi alternatif tentang proses manajemen sebagaimana penjelasan dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana sebagai berikut:

Berdasarkan proses manajemen sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli diatas, para pakar manajemen pada mengabstraksikan proses manajemen menjadi empat proses yaitu: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pelaksanaan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*) disingkat dengan (POAC).

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. Yang dimaksud dengan sumber meliputi sumber manusia, materil, uang, dan waktu. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, di mana dan bagaimana dilaksanakannya.

Perencanaan adalah proses kegiatan *rasional* dan *sistemik* dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut mulyono perencanaan mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

- (a) Manajer memikirkan dengan matang terlebih dahulu sasaran (tujuan) dan tindakan berdasarkan pada beberapa metode, rencana, atau logika dan bukan berdasarkan perasaan.
- (b) Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya.
- (c) Di samping itu, rencana merupakan pedoman untuk: (a) organisasi memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (b) anggota organisasi melaksanakan aktivitas yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang sudah ditetapkan, dan (c) memonitor dan

⁴Sartono, "Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Upaya Peningkatan Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan," (Karya Ilmiah, SMA N 2 Mataram, 2007-2008/, h. 25.

mengukur kemajuan untuk mencapai tujuan, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan.⁵

Perencanaan juga merupakan proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.⁶ Oleh karena itu, perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing organisasi. Kegiatan pengorganisasian adalah untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian.⁷

Pengorganisasian menurut Hicks & Gullet adalah kegiatan membagi tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang diantara sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁸ Menurut Sergiovanni “.....*four kompeting requerements for organizing that should be considered are legetimacy, efficiency, effectiveness, and excelence....*”.⁹ Pendapat ini menggambarkan bahwa ada empat syarat yang harus dipertimbangkan dalam pengorganisasian yaitu legitimasi, efesiensi, keefektifan, dan keunggulan. Legitimasi sekolah memberikan respon dan tuntutan eksternal, yaitu sekolah mampu menampilkan performansi organisasi yang dapat meyakinkan pihak-pihak terkait akan kemampuan sekolah mencapai tujuan melakukan tindakan melalui sasaran. Efesiensi dalam pengorganisasian pengakuan terhadap sekolah pada penggunaan waktu, uang, dan sumber daya yang terbatas dalam mencapai tujuannya, yaitu menentukan alat yang diperlukan, pengalokasian waktu, dana dan sumber daya sekolah.

Keefektifan dalam pengorganisasian sekolah menggambarkan pembagian tugas, hak, tanggung jawab, hubungan kerja bagian-bagian organisasi, dan menentukan personil (tenaga pendidik dan kependidikan) melaksanakan tugasnya. Sedangkan, keunggulan dalam pengorganisasian menggambarkan kemampuan organisasi dan kepala sekolah melaksanakan fungsi dan tugasnya sehingga dapat meningkatkan harga diri dan kuantitas sekolah. Hal

⁵Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 25.

⁶Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manjemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), h. 8.

⁷Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 49-50.

⁸Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 16.

⁹Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer....*, h. 50.

ini sejalan dengan pendapat George R. Terry bahwa pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antarpersonalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.¹⁰

3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*Actuating*) adalah menempatkan semua anggota pada kelompok agar kerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. *Actuating* merupakan bagian yang sangat penting dalam proses manajemen, karena inti dari manajemen adalah penggerakan, dan inti dari penggerakan adalah memimpin (*leadership*). Seseorang yang dapat menggerakkan orang di bawah kekuasaannya, berarti ia dapat menjalankan manajemen, begitu juga bila ia dapat memimpin orang-orang yang ada di bawah kekuasaannya berarti ia dapat menggerakkan orang-orang itu.

Menurut Terry menggerakkan yaitu sebagai usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi yang bersangkutan dan sasaran anggota organisasi.¹¹ Tugas menggerakkan dilakukan oleh pemimpin, oleh karena itu kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting menggerakkan personel dalam melaksanakan program kerja sekolah.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan.¹² Kegiatan pengawasan sering juga disebut kontrol, penilaian, penilikan, monitoring, supervisi dan sebagainya. Pengawasan sebagai tugas disebut supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas sekolah ke sekolah-sekolah yang menjadi tugasnya. Kepala sekolah juga berperan sebagai *supervisor* di sekolah yang dipimpinnya. Di lingkungan pemerintahan, lebih banyak dipakai istilah pengawasan dan pengendalian.¹³

Pembahasan

1. Kemampuan Manajerial Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu terhadap Mutu Pendidikan

a. Manajerial Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu dalam Bidang Kurikulum

Dari penyajian data di atas, penulis menarik kesimpulan berdasarkan teori perencanaan kurikulum Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana dan Permendiknas No. 13 Tahun 2007, Kepala SD Negeri 56

¹⁰Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*...., h. 27.

¹¹Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*...., h. 21.

¹²Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*...., h. 13.

¹³Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 505.

Kota Bengkulu sudah menyusun perencanaan sekolah dengan baik dalam bidang kurikulum, hal ini dikarenakan perencanaan yang dibuat sudah sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah serta penjabaran perencanaan yang ditetapkan secara jelas berdasarkan atas visi dan misi sekolah.

Selain itu juga, hasil wawancara dengan kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu dan Waka Kurikulum dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum yang digunakan berdasarkan atas perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Sejalan dengan pendapat J.G Owen pada tahapan perencanaan sangat menekankan perlunya keterlibatan guru, di SD Negeri 56 Kota Bengkulu tahapan perencanaan kurikulum sudah mengikutsertakan guru sebagai pemegang peran penting pelaksana kurikulum.

Untuk pengorganisasian berdasarkan atas penyajian data diatas pola pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu yaitu memberikan motivasi kepada guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum secara terprogram dalam rapat pembinaan, namun belum terbentuknya struktur kurikulum. Dalam proses pelaksanaan, kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu tidak melaksanakan kurikulum berdasarkan struktur, dapat dibuktikan bahwa belum ada struktur kurikulum di SD Negeri 56 Kota Bengkulu.

Sementara itu untuk proses pengawasan yaitu kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu sudah melakukan pengawasan sejak proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Selain itu untuk mengukur keberhasilan kurikulum, kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu melakukan evaluasi formatif dan sumatif.

Berdasarkan analisis terhadap seluruh proses manajerial kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu, penulis menarik kesimpulan bahwa kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu sudah melakukan proses manajerial dengan baik dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sesuai dengan teori GR. Terry mengenai fungsi manajerial.

b. Manajerial Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu dalam Bidang PBM

Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu dalam perencanaan proses belajar mengajar sudah berperan aktif dengan melibatkan sejumlah guru dalam merencanakan program pembelajaran. Kepala sekolah memberikan bimbingan dan motivasi kepada guru sebelum mengajar harus menyiapkan RPP terlebih namun masih ada sebagian guru yang belum menyiapkan RPP terutama pada K13 karena masih banyak guru yang masih kesulitan dalam menyusun K13. Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di sekolah juga belum melihat aspirasi dan kebutuhan sekolah dan masyarakat yang tentunya perlu melibatkan masyarakat luar sekolah.

Dalam pengorganisasian kepala sekolah bekerja sama dengan guru dalam memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi begitu juga dengan menghadapi kendala dalam proses pembelajaran kepala sekolah dan dewan guru sama mencari solusi atau memperbaiki kendala yang ada.

Kepala sekolah juga berperan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada guru dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran serta memanfaatkan media pembelajaran dan yang paling penting menanamkan sikap disiplin dalam mengajar. Bentuk pengawasan kepala sekolah terhadap proses belajar mengajar yaitu dengan mengamati secara langsung proses belajar mengajar pada masing-masing kelas.

c. Manajerial Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu dalam Bidang Sarana dan Prasarana

Sesuai dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah, waka sarpras/operator sekolah, satu orang guru dan staf perpustakaan terlihat bahwa pengembangan sarpras di SD Negeri 56 Kota Bengkulu belum dilakukan perencanaan yang terprogram hal ini dapat dilihat bahwa belum ada susunan program pembangunan yang seharusnya disesuaikan dengan program peningkatan kualitas sekolah. Dari hasil observasi bahwa di SD Negeri 56 Kota Bengkulu harus menyediakan sarana dan prasarana yang refresentatif, agar pengembangan sarpras sekolah dapat mendukung proses pembelajaran yang dampaknya terhadap pencapaian sekolah terhadap mutu pendidikan. Dalam perencanaan sarpras kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu membagi kebutuhan dengan periode waktu yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Pelaksanaan manajemen sarpras yang diterapkan oleh kepala sekolah belum sesuai dengan Standar PP No. 19 Tahun 2005 yaitu perencanaan, pengadaan, inventaris, penyimpanan, pemeliharaan, penghapusan dengan belum melibatkan seluruh stakeholder sekolah.

Berdasarkan penyajian data diatas dalam pelaksanaan sarpras kepala sekolah SD Negeri 56 Kota Bengkulu harus berpedoman pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 42 yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarpras sekolah. Selain itu, sesuai dengan teori GR. Terry bahwa kepala sekolah dalam mencapai tujuan harus melibatkan stakeholder terkait dalam hal ini guru dan TU untuk proses pelaksanaan sesuai dengan perencanaan sarpras.

2. Kompetensi Kepribadian Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomo 13 Tahun 2007, dijelaskan bahwa kepala sekolah dituntut harus memiliki sekurang-kurangnya lima kompetensi. Kelima kompetensi itu adalah kompetensi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Salah satu kompetensi yang ada kaitannya dengan integritas kepala sekolah adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini merupakan hal yang mendasar dan pokok yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, karena kompetensi ini akan menentukan atau mendukung terhadap kompetensi-kompetensi lainnya. Aspek-aspek dalam kompetensi kperibadian ini adalah integritas diri, transparasi, pengendalian diri, dan bakat kepemimpinan.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tiga orang guru dapat diketahui bahwa Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu secara umum

dengan tugas-tugas sebagai kepala sekolah kita melihat beliau sudah menunjukkan keteladanan. Di SD Negeri 56 Kota Bengkulu menerapkan 3S (senyum, sapa, salam). Dari segi kepemimpinan yang demokratis, kepemimpinan terbuka, termasuk dari segi keuangan. Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu juga sering mengikuti seminar dan *workshop* atau diklat kepemimpinan serta selalu melibatkan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya bersikap sabar dan selalu berusaha untuk memajukan sekolah hanya saja belum melibatkan masyarakat sekolah atau wali murid dalam program sekolah. Dari hasil penilaian kepribadian kepala sekolah sesuai dengan Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 dengan hasil skor 75 menunjukkan kepala sekolah sudah memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Manajerial Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri 56 Kota Bengkulu

Faktor pendukung manajerial Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu terhadap mutu pendidikan adalah pengembangan kurikulum yang sudah ada, adanya kemauan untuk maju dari seluruh pihak guru, kerjasama antara kepala sekolah dan guru berjalan dengan baik, tenaga pendidik atau guru yang ada di SD Negeri 56 Kota Bengkulu semuanya kualifikasi pendidikan sarjana (S1). Faktor penghambat manajerial kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah kurang memadai, kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid dalam program kerja sekolah serta dana bantuan pendidikan yang diberikan kurang tepat sasaran.

Kesimpulan

1. Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu sudah melaksanakan proses manajerial dengan baik dalam bidang kurikulum. Kemampuan manajerial kepala sekolah dalam proses belajar mengajar dikatakan cukup baik, namun terdapat pada tahap perencanaan yang kurang yaitu kepala sekolah belum melibatkan seluruh tatanan sekolah dalam perencanaannya. Dalam perencanaan sarana dan prasarana kepala sekolah membagi kebutuhan sesuai dengan periode waktu yaitu jangka pendek, menengah dan panjang namun belum membentuk struktur organisasi pelaksanaan sarpras, pelaksanaan sarpras sudah sesuai dengan standar PP No. 19 Tahun 2005 hanya saja belum berjalan dengan optimal hal ini ditandai dengan masih minimnya sarana dan prasarana di SD Negeri 56 Kota Bengkulu.
2. Penilaian dari hasil wawancara bahwa kompetensi kepribadian Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu sesuai dengan Permenpan Nomor 16 Tahun 2009 dengan hasil skor 75 menunjukkan kepala sekolah sudah memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik hal ini ditandai kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu sudah menunjukkan keteladanan, menerapkan 3S (senyum, sapa, salam), memiliki integritas sebagai pemimpin, sabar, teliti, jujur termasuk dalam segi keuangan, namun kurang dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah kurang melibatkan masyarakat atau wali murid dalam kegiatan program sekolah.
3. Faktor pendukung manajerial Kepala SD Negeri 56 Kota Bengkulu terhadap mutu pendidikan khususnya dalam bidang kurikulum, PBM dan

sarana prasarana adalah pengembangan kurikulum yang sudah ada, adanya kemauan untuk maju dari seluruh pihak guru dan kerjasama antara kepala sekolah dan guru dalam membangun pendidikan yang lebih baik. Faktor penghambat yaitu kurangnya media pembelajaran, keadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan wali murid atau masyarakat serta dana bantuan pendidikan yang diberikan kurang tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Burhanuddin, 1994. *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Karwati, Euis dan Donni Junni, 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Marini, Arita. 2014. *Manajemen Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sumber tentang Metode-Metode Baru, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2009. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ramayulis, H. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Kalam Mulia.

Rohiat, 2008. *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sharplin, Mondy R.W. dan Flippo, E.B. 1988. *Management, Concept and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Siagian, 1992. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Silahahi, Ulbert. 2002. *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.